

**ANALISIS NILAI TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS
KELAS IV (A) SDN 51 SINGKAWANG**

Diah Safitri¹, Mertika², Nindy Citroesmi³

^{1,2,3}SBI Singkawang

¹diahsafitri992@gmail.com, ²mertika052691@gmail.com,

³nindy.citroesmi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) An overview of the tolerance value between grade IV students of SDN 52 Singkawang in the subject of Science; 2) supporting factors and inhibiting factors faced by teachers in instilling the tolerance value of grade IV (A) SDN 52 Singkawang students in subjects (IPAS). The type of research used is qualitative research. This research was conducted at SDN 51 Singkawang. The subject of this research is the main informant is a grade IV student of SDN 51 Singkawang and the second informant is a grade IV homeroom teacher of SDN 51 Singkawang. The data collection techniques used are questionnaires, interviews and documentation. The results of the study show that (1) The tolerance value of students at SDN 51 Singkawang has been well embedded. Where the homeroom teacher of class IV has carried out his duties as a homeroom teacher well. The homeroom teacher always tries to give the best for his students in the classroom and outside the classroom; (2) The supporting factor is that the homeroom teacher applies a nationalism attitude in the child and the inhibiting factor is that there are introverted students. This has also been overcome by the homeroom teacher by rolling the seats for introverted students every day.

Keywords: *supporting factors, inhibitory factors, students, tolerance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran nilai toleransi antar siswa kelas IV SDN 52 Singkawang pada mata Pelajaran IPAS; 2) faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai toleransi siswa kelas IV (A) SDN 52 Singkawang pada mata Pelajaran (IPAS). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini di lakukan di SDN 51 Singkawang. Subjek penelitian ini yaitu informan utama adalah siswa kelas IV SDN 51 Singkawang dan informan kedua adalah wali kelas IV SDN 51 Singkawang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai toleransi siswa yang ada pada SDN 51 Singkawang ini sudah tertanam dengan baik. Dimana wali kelas IV telah menjalankan tugasnya sebagai wali kelas dengan baik. Wali kelas selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya di dalam kelas

maupun diluar kelas ; (2) faktor pendukungnya yaitu wali kelas menerapkan sikap nasionalisme dalam diri anak dan faktor penghambatnya adalah terdapat siswa yang *introvert*. Hal ini juga telah diatasi oleh wali kelas dengan cara melakukan *rolling* tempat duduk bagi siswa yang *introvert* setiap harinya.

Kata Kunci: faktor pendukung, faktor penghambat, peserta didik, toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, adat, budaya, agama, dan bahasa di setiap pulaunya. Keanekaragaman yang ada merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga dapat menimbulkan adanya potensi terjadinya sebuah konflik. Perbedaan yang ada di setiap daerah juga memunculkan permasalahan – permasalahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh masyarakat yang merasa bahwa suku satunya lebih unggul dari suku lainnya. Rendahnya pendidikan toleransi di suatu daerah juga dapat menyebabkan sering terjadinya berbagai macam konflik, karena kurangnya kesadaran dan toleransi didalam masyarakat. Dimana setiap orang akan lebih mementingkan sukunya dan daerahnya sendiri.

Semangat untuk hidup berdampingan ditengah ragam perbedaan suku, budaya, ras, agama,

dan lainnya dicoba untuk terus disemai hingga kini usia negara Indonesia 78 tahun . Namun pasca 78 tahun Indonesia merdeka ragam persoalan pun muncul seperti penegakan hukum di Indonesia masih sangatlah kurang. Terbukti dengan adanya konflik sosial di setiap daerah yang belum bisa diatasi secara menyeluruh. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya perbedaan dan pembelahan masyarakat kedalam suatu pengelompokkan berdasarkan identitas etnis/suku.

Di Kalimantan Barat terdapat beberapa konflik etnis di masa lalu yang mengakibatkan adanya perpecahan dan perang antar suku / etnis. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (Muhid, 2019) menyebutkan bahwa 34.94% Etnis Dayak, 33.84% Melayu, 9.74% Jawa, 8.17% Tionghoa, 6.27% Madura, 3.13% Bugis, 0.60% Batak, 0.50% Dayak, 0.33% Banjar, dan 1.33% lainnya. Gesekan antar etnis dimulai dari periode 1962 – 1999 dimana telah

terjadi 14 konflik etnis di Kalimantan Barat. konflik antara etnis Dayak dan Tionghoa terjadi 1 kali pada tahun 1967. Konflik antara Dayak dan Madura sebanyak 11 kali yaitu tahun 1962, 1963, 1968, 1972, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1994, 1996-1997. Konflik antara Melayu dan Madura 2 kali yaitu tahun 1998 dan 1999 (Suprpto, 2018). Rentetan konflik sosial masyarakat di Kalimantan barat memperlihatkan bahwa telah terjadi perpecahan antar etnis.

Konflik juga telah merambat pada sektor pendidikan yang ada di Indonesia. Terdapat penyimpangan penanaman nilai – nilai pada sektor pendidikan di Indonesia. Kekerasan merupakan salah satu contoh penyimpangan yang terjadi didalam dunia pendidikan, salah satunya yaitu *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2021) menyatakan bahwa kasus *bullying* di sekolah maupun sosial media mencapai 2.982 kasus yang terus meningkat (Dihni, 2022). Tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah menjadi bukti bahwa hal tersebut menyebabkan lunturnya nilai – nilai toleransi dalam sebagian diri pelajar di Indonesia.

Pelaku konflik di sektor pendidikan sangatlah beragam. Pelakunya yakni warga sekolah seperti guru, siswa, dan lainnya. Namun, konflik yang sering terjadi di sekolah dasar adalah konflik antar siswa yang sebaya di sekolah. Konflik tersebut berupa *bullying* atau perkelahian yang dimulai dengan cekcok mulut antar siswa satu dan lainnya. Konflik sederhana lainnya yang bisa terjadi di sekolah adalah membuat siswa sebagai bahan tertawaan, merendahkan, mengejek, menghina, mengganggu teman dan sebagainya.

Berdasarkan hasil prariset berupa observasi dan wawancara guru kelas IV(A) SDN 51 Singkawang ditemukan beberapa masalah terkait toleransi, baik pada saat jam pembelajaran di ruang kelas maupun jam di luar kelas. permasalahan yang terjadi yaitu siswa kurang menghargai pendapat temannya, mengganggu teman yang sedang berdo'a, memilih pertemanan dengan memandang suku, menjauhi teman yang berkebutuhan khusus, mengejek suku teman di kelas, dan sebagainya. Kemudian berdasarkan hasil prariset tersebut penulis juga mengumpulkan data berupa keberagaman suku yang

ada di kelas IV(A) SDN 51 Singkawang, yang disajikan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. Keberagaman suku di kelas IV(A) SDN 51 Singkawang Berdasarkan hasil prariset tanggal 29 Januari tahun 2024

No.	Suku / Etnis	IV A	IV B
1.	Tionghoa	10	14
2.	Dayak	4	4
3.	Melayu	5	4
4.	Madura	7	8
5.	Jawa	3	1
6.	Bugis	1	0
Jumlah		30	31

Banyak usaha yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, misalnya rapat paguyuban kelas yang diikuti oleh seluruh orang tua siswa masing-masing kelas dan menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran kurikulum merdeka maupun ekstrakurikuler seperti tari dan pramuka. Namun hal tersebut belum cukup meningkatkan nilai toleransi siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang legal dapat membantu siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memunculkan manusia yang memiliki sikap toleransi yang tinggi seperti dapat menghargai dan menghormati

orang lain. Salah satu mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia. IPAS membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis,

analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa. Dengan mempelajari IPAS, siswa mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan.

Dengan adanya mata pelajaran IPAS dan faktor pendukung di sekolah seperti guru diharapkan nilai toleransi di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga siswa dapat mengetahui pentingnya memiliki sikap toleransi dan memiliki kesadaran bahwa individu atau diri sendiri harus saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Jika tidak ada faktor pendukung di sekolah, maka siswa akan menjadi tidak terarah di saat pembelajaran. Ini berarti jika tidak ada nilai toleransi di sekolah siswa akan melakukan hal secara acak dan tidak konsisten. Inilah yang menyebabkan penanaman nilai toleransi di sekolah

dasar merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka membina sikap toleransi seseorang. Memiliki sikap atau jiwa toleransi akan mendorong tumbuhnya nilai – nilai toleransi, seperti menghargai sebuah perbedaan, ras, suku, agama dan budaya.

Melihat permasalahan yang ada terkait toleransi dan pentingnya nilai-nilai toleransi bagi siswa, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 51 Singkawang”. Penulis berharap dengan adanya peran guru dalam menanamkan nilai toleransi antar siswa dapat membentuk peserta didik yang dapat menghargai segala perbedaan satu sama lain dan dapat menjunjung tinggi nilai toleransi lainnya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial disekitarnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan memahami suatu kejadian dalam lingkup sosial dan menguraikan menggambarkan suatu peristiwa, yaitu Nilai Toleransi Siswa

pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV (A) SDN 51 Singkawang. Menurut Sugiyono (2017:9) metode kualitatif yaitu metode penelitian yang dilandaskan kepada filsafat postpositivisme, dipakai dalam penelitian dengan kondisi objek alamiah, yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Miles (Anggito & Setiawan, 2018:75) yang menyebut kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu penelitian dalam pengumpulan dan menganalisis data. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang diteliti sehingga dalam jenis penelitian ini peneliti tidak berusaha untuk menguji hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Data hasil penelitian bisa diketahui dengan jelas

dari analisis deskriptif berbentuk kata-kata secara lisan atau tertulis dari orang lain dan tingkah laku yang akan diamati.

Subjek utama disini adalah siswa kelas IV (A) SDN 51 Singkawang yang berjumlah 6 orang yang memiliki nilai toleransi rendah di dalam kelas dan subjek pendukungnya adalah guru dan kepala sekolah SDN 51 Singkawang.

Instrumen pengumpulan data meliputi angket, setelah penyebaran angket selesai dilakukan, selanjutnya, jawaban siswa dikoreksi dan dilanjutkan dengan penskoran. Skor yang diberikan untuk setiap jawaban angket akan disesuaikan berdasarkan rubrik pedoman penskoran angket nilai toleransi pada table 3.1 sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Penskoran Nilai Toleransi

Alternatif Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
Ya	1	0
Tidak	0	1

Adanya pernyataan positif dan pernyataan negatif di gunakan untuk melihat kekonsistenan siswa dalam menjawab angket yang di berikan. Setelah memberikan skor terhadap jawaban angket siswa berdasarkan

pedoman yang telah dibuat, kemudian langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis hasil yang diperoleh yaitu dengan menghitung nilai jawaban siswa pada angket yang diberikan. (Holidiun, 2017:73).

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatlah tingkat kategori nilai toleransi siswa perindikator pada table 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3 Skor Nilai Toleransi Siswa Perindikator

No.	Kode siswa	Skor Perindikator				jumlah	kategori
		1	2	3	4		
1							
2							
Dst							
total							

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan data atau informasi dari informan melalui tanya jawab. Dokumen merupakan fakta atau data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi dalam tahap pelaksanaannya penulis akan mengambil sumber yaitu lokasi, subjek, dan file.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas IV ada beberapa siswa yang kurang memahami apa itu nilai toleransi melalui pembelajaran IPAS. Siswa hanya mengetahui bahwa toleransi itu adalah hanya sebatas saling menghargai satu sama lain dan berteman tidak boleh pilih-pilih. Hal ini dibuktikan dari lembar angket peneliti yang diberikan kepada siswa yaitu beberapa siswa mencentang (√) bahwa pembelajaran IPAS tidak berperan penting untuk menciptakan kerukunan dan sikap toleransi di sekolah.

Pada hasil angket ini peneliti dapat melihat bahwa siswa kelas IV SDN 52 Singkawang memiliki nilai toleransi yang cukup kuat. Sangat jarang ditemukan adanya perkelahian yang disebabkan karena mengolok-olok suku, agama atau bahkan nama orang tua serta fisik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa anak yang pernah melakukan tawuran hal ini peneliti dapatkan pada hasil pernyataan yang dilampirkan pada angket. Bahwa salah satu siswa pernah melakukan tawuran yang mengatas namakan suku ataupun

agama. Berdasarkan hasil skor angket nilai toleransi siswa diatas dapat disimpulkan bahwa respon siswa mengenai nilai toleransi di kelas IV A sangatlah tinggi dapat dilihat bahwa skor siswa tinggi-tinggi mengenai respon tersebut. Siswa telah memahami apa itu nilai toleransi dan bagaimana cara menerapkan nilai toleransi ditengah-tengah keberagaman yang ada di kelas maupun disekolah. Hal ini, sangat berguna bagi anak usia dini bahkan sampai ke mereka tua nanti karena nilai toleransi sudah tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan suku, agama dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas IV SDN 52 Singkawang bahwa siswa kelas IV mampu menghargai pendapat temannya ketika ada teman yang menyampaikan pendapat dikelas. Hal ini, terjadi dikerenakan wali kelas selalu memberikan dorongan kepada siswa-siswinya untuk saling menghargai satu sama lain, baik itu ketika menyampaikan pendapat dan lain sebagainya.

Nilai toleransi siswa yang ada pada SDN 51 Singkawang ini sudah tertanam dengan baik. Seperti subjek yang telah diambil yaitu siswa kelas IV dan wali kelas IV. Dimana wali kelas IV telah menjalankan tugasnya sebagai wali kelas dengan baik. Wali kelas selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya di dalam kelas maupun diluar kelas. Karena melihat keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di dalam kelas. Membuat wali kelas khawatir akan timbulnya perilaku bullying di dalam kelas. Wali kelas bekerja sama dengan siswa bahwa untuk selalu bertoleransi antara satu dengan yang lainnya tanpa membedakan agama,suku dan budaya.

Pada SDN 51 Singkawang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Implementasi yang dilakukan oleh wali kelas IV dengan latar belakang yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV bahwa toleransi yang ada pada kelas IV sudah tertanam. Sehingga tidak ada yang saling membeda-bedakan suku, agama, maupun budaya.

D. Kesimpulan

Nilai toleransi siswa yang ada pada SDN 51 Singkawang ini sudah tertanam dengan baik. Seperti subjek yang telah diambil yaitu siswa kelas IV dan wali kelas IV. Dimana wali kelas IV telah menjalankan tugasnya sebagai wali kelas dengan baik. Wali kelas selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi siswa-siswinya di dalam kelas maupun diluar kelas. Karena melihat keberagaman agama, suku, dan budaya yang ada di dalam kelas. Membuat wali kelas khawatir akan timbulnya perilaku bullying di dalam kelas. Wali kelas bekerja sama dengan siswa bahwa untuk selalu bertoleransi antara satu dengan lainnya tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Wali kelas memberikan dorongan kepada siswanya untuk selalu bersikap toleransi dengan cara menjelaskan apa itu toleransi. Kemudian, wali kelas memberikan dorongan untuk selalu menghargai satu sama lain. Menanggapi siswa yang memiliki paham fanatisme yang sempit. Seperti beberapa siswa yang memiliki paham fanatisme yang bersekolah ditempat beragam suku, agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprpto, W. (2018). Relokasi Masyarakat Madura Di Singkawang Sebagai Bagian Dari Proses Resolusi Pasca Konflik Etnisitas Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2), 33-40.
- Dihni, A. V. (2022). "KPAI: Aduan Anak jadi korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada 2021", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>, diakses pada 26 Juni 2022.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Holidun, H. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelompok matematika ilmu alam (mia) dan ilmu-ilmu sosial (iis) kelas xi man 1 bandar lampung ditinjau dari minat belajar matematika (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).